

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan sesungguhnya telah berlangsung sejak bayi manusia dilahirkan ke dunia. Semenjak seseorang dilahirkan telah tersentuh pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Sederhana apapun bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang telah dilahirkannya, pasti terkandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya.¹

Pendidikan merupakan cerminan kepribadian suatu bangsa, maju dan tidaknya suatu negara itu tergantung dari Sumber Daya Manusianya (SDM). Maka dari itu, negara kita melalui pemerintah tentunya mempunyai keinginan supaya rakyatnya memiliki kemampuan dan kecerdasan yang tinggi, sebagaimana yang tercantum dalam amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut, perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan sekarang ini dirasakan sudah cukup baik. Terbukti dengan dikeluarkannya kurikulum pendidikan yang terbaru yaitu Kurikulum 2013. Di mana kompetensi inti yang tercantum di dalamnya terdiri dari 4 poin, yakni *sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan*. Sistem pendidikan pada saat ini lebih mengutamakan pada pengembangan sikap spiritual yang ada hubungannya dengan kecerdasan spiritual, kemudian sikap sosial barulah pengetahuan dan yang terakhir yaitu aspek keterampilan.

Menghadapi era globalisasi sekarang ini, pendidikan mempunyai tugas yang berat, selain mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan

¹Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 13.

keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif yang akan terjadi. Untuk itu, dalam memperkuat keimanan dan ketaqwaan sangat penting ditanamkan sejak dini pada anak yang mengalami masa perkembangan (masa keemasan).

Pendidikan harus mampu menyemai dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Seperti yang tercantum dalam UUSPN No. 2/ 1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa “isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat salah satunya, yaitu pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.²

Proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Yang kedua yaitu tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afektif tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran agama Islam (tahapan psikomotor) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya, dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.³

²Muaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 75.

³*Ibid*, hlm. 78.

Pendidikan keimanan perlu ditanamkan sejak dini sebagaimana menurut pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin, yakni: “ketahuilah, bahwa apa yang telah kamu sebutkan itu mengenai penjelasan akidah (keimanan) maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasalah terbuka pengertiannya, nanti sedikit demi sedikit sewaktu ia telah besar. Jadi permulaannya dengan menghafal, lalu memahami, kemudian beretika, mempercayai dan membenarkan dan yang berhasil kepada anak-anak tanpa memerlukan bukti”.⁴ Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa penanaman keimanan merupakan aspek yang sangat fundamental di dalam berbagai kehidupan. Al-Ghazali mengatur cara berangsur-angsur mulai membaca, menghafal, memahami, mempercayai dan membenarkan kemudian tertanam sangat kuat pada jiwa anak yang akan mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak lahir dan pandangan hidup.

Pengembangan keimanan dan ketaqwaan harus dibantu oleh seorang guru. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Karena menjadi seorang guru tidak bisa asal-asalan atau hanya bermodal kapur tulis dan menjelaskan di depan peserta didik, tetapi harus memenuhi aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Selain itu, guru dalam lembaga formal juga memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar, meningkatkan sumber daya manusia dan menempatkannya sebagai tenaga profesional serta meningkatkan kecerdasan peserta didik termasuk salah satunya yaitu kecerdasan spiritual.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah/persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas

⁴Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 98.

dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁵

Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Sungguh sangat menyedihkan jika anak-anak sekarang kurang dalam spiritualnya. Banyak orang tua tanpa disadari telah melakukan proses dalam mendorong anak untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas, dan menyisihkan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak. Akibatnya anak hanya akan memikirkan bagaimana dia mencapai keinginannya dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egoisme semata.

Kecerdasan spiritual sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya. Seseorang bisa saja dikatakan sukses dengan mempunyai kecerdasan intelektual tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual maka hidupnya tidak akan merasa tenang. Oleh karena itu kecerdasan spiritual sangat penting dikembangkan sejak dini. Sehingga, nantinya kepribadian peserta didik dapat terbentuk dengan baik. Ibaratnya jika kita mau membuat bangunan yang bagus dan kokoh itu harus dimulai dari pondasi yang bagus dan kokoh pula.

MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus merupakan madrasah muda yang mana baru didirikan pada tahun 2001, akan tetapi kualitas dan kuantitasnya menunjukkan keunggulan prestasi yang baik dari peserta didik. Prestasi-prestasi ini dapat diraih dengan maksimal karena adanya peran guru dan peran kepala madrasah. Kepala madrasah membina para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga guru dapat melaksanakannya dengan maksimal. Guru melaksanakan pembelajaran ini dari kekreatifan dan inovasi dalam pemilihan metode pembelajaran serta alat bantu untuk mendukung jalannya pembelajaran, kekreatifan dalam pelaksanaan pembelajaran ini akan

⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient*, Mizan, Bandung, 2000, hlm. 4.

berjalan sesuai perencanaan apabila dilakukan dengan adanya dukungan kepala madrasah dengan menyiapkan kebutuhan-kebutuhan guru dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik sesuai perencanaan.⁶

Kecerdasan spiritual peserta didik di MI NU Al-Falah Rejosari dirasa sudah cukup baik dan terus berkembang, ditandai dengan perilaku baik yang dilakukan peserta didik di madrasah dan tata cara berbicara yang sopan serta menghormati orang yang lebih tua. Melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang diterapkan oleh madrasah dapat sedikit banyak membantu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seperti: Pertama berjabat tangan, dimana setiap paginya ada guru piket yang menyambut peserta didiknya di gerbang masuk madrasah, jadi para peserta didik berjabat tangan dengan guru piket tersebut dengan mengucapkan salam. Hal tersebut dilakukan agar di dalam diri peserta didik tertanam kebiasaan tersebut di rumah maupun di madrasah agar dapat belajar menghormati orang yang lebih tua darinya. Kedua yaitu shalat Dhuha dan mengaji, dimana setiap paginya sebelum bel pembelajaran dimulai, bapak/ibu guru mengajak peserta didiknya untuk melakukan shalat dhuha berjamaah dan mengaji di masjid At-Taqwa sebelah MI NU Al-Falah, agar tertanam pada diri peserta didik kebiasaan untuk beribadah tidak hanya di madrasah melainkan juga di rumah. Kebiasaan yang tiga yaitu menasihati peserta didik, dimana setiap sebelum dan sesudah pembelajaran bapak/ibu guru selalu memberikan nasihat yang membangun terkait pembelajaran maupun tingkah laku, hal tersebut dilakukan agar selalu tertanam iman dalam diri peserta didik agar selalu berada di jalan yang benar, sehingga ia selalu berbuat kebaikan di dalam kehidupan sehari-harinya.⁷ Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, peran orang tua juga sangat dibutuhkan, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar lingkungan madrasah daripada di madrasah. Untuk itu kerjasama yang baik dan komunikasi dengan guru harus

⁶ Khusnul Yaqin, wawancara dengan Kepala MI NU Al-Falah pada hari Rabu 21 Agustus 2018 pukul 10.00-10.30 WIB di ruang Tamu MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

⁷ Hasil observasi di lingkungan MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus, pada hari Selasa 24 Agustus 2018 pukul 06.30-09.00 WIB.

selalu terjaga dengan baik dan selalu melakukan konseling terkait perkembangan anak-anaknya. Karena jika lalai sedikit saja akibatnya akan sangat fatal.

Dilihat pada zaman sekarang ini banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak kurang diperhatikan dan diawasi dalam kegiatan sehari-harinya, beberapa orang tua hanya memikirkan kehidupan duniawi anak tanpa diimbangi dengan kehidupan akhiratnya. Dimana orang tua hanya berpikir memberikan fasilitas dan uang yang cukup untuk anaknya tanpa mengontrol dan mengawasi anaknya. Sehingga orang tua tidak tahu apa yang dilakukan anaknya di luar pengawasannya dan orang tua menyerahkan anaknya ke madrasah, padahal anak lebih lama berada diluar lingkungan madrasah, sehingga madrasah tidak bisa bertanggung jawab penuh atas anak tersebut. Dan orang tua lah yang berhak mendidik, guru hanya membantu mengembangkan. Jika orang tua mendidik anak dengan baik maka guru akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan dan kecerdasan peserta didiknya.

Akibatnya anak menjadi seseorang yang egois, mementingkan kesenangan sesaat dengan teman yang tidak baik, karena ia telah salah dengan pergaulannya, mereka cenderung suka melakukan hal-hal yang menyimpang seperti tawuran, pesta miras, merokok di usia dini, berpacaran, penggunaan obat terlarang, pornografi dan seks bebas dan lain sebagainya. Dimana mereka dengan bebas melakukan apa yang ia inginkan dan membuatnya senang. Padahal jika dinalar, semua perbuatan tersebut tidak ada manfaatnya melainkan hanya merugikan diri sendiri dan orang lain. Bahkan jika diamati banyak anak zaman sekarang tidak mementingkan pendidikan melainkan pendidikan (sekolah) hanya dijadikan alasan untuk mendapat uang jajan dan hanya dijadikan formalitas semata. Sedikit sekali anak yang bersekolah dengan serius, apalagi dengan adanya teknologi yang canggih membuat anak malas belajar dan hanya bermain *game*, *chatting* dengan teman yang baru dikenalnya lewat *facebook*. Disitulah awal anak mulai melakukan penyimpangan dalam perilakunya. Dengan kebiasaan tersebut dapat membuat

anak jauh dari sukses karena hanya mementingkan kesenangan sesaat tanpa mementingkan masa depan yang menantinya.

Permasalahan yang terjadi di atas, dikarenakan anak tidak mempunyai keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Karena dalam menyempurnakan hidup ketiga kecerdasan tersebut harus berjalan seimbang dan harus disinergikan terutama kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan yang menentukan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual sangat penting di dalam diri seseorang dan mempunyai pengaruh yang besar di dalam menjalani kehidupan sehari-hari, ketiadaan kecerdasan spiritual ibarat suatu kehampaan pada jiwa seseorang, seperti orang yang merasa sepi di tengah keramaian, orang-orang miskin di tengah limpahan kekayaan. Kecerdasan spiritual memberi kita kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk, kecerdasan spiritual memberi manusia rasa moral dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. Tanpa adanya kecerdasan spiritual akan sangat sulit dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kita tidak dapat memecahkan masalah dengan kepala dingin melainkan dengan emosi sesaat yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat membedakan mana yang baik dan buruk untuk diri kita, bahkan hidup kita akan terasa ada yang kurang lengkap tanpa adanya kecerdasan spiritual. Setiap orang memiliki kecerdasan spiritual, hanya saja ada yang belum berkembang, mulai berkembang dan berkembang dengan baik. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat penting di dalam menjalani kehidupan manusia. Dan kecerdasan spiritual harus terus dikembangkan, terutama ditanamkan sejak dini kepada anak-anak penerus bangsa (peserta didik) dengan bantuan bimbingan orang tua di rumah dan bimbingan guru di sekolah.

Ada beberapa hasil penelitian terkait kecerdasan spiritual diantaranya sebagai berikut: Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh Cut Munasti di SMPN 6 Banda Aceh dengan judul "*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Peserta Didik di SMPN 6 Banda Aceh*" dimana hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan dimana nilai korelasinya adalah $r = 0.584$. koefisien determinan r^2 sebesar 0.341. artinya bahwa 34.1% kecerdasan spiritual memberikan sumbangan kepada tingkat kesopanan dengan signifikan $p = 0.000$. sedangkan sisanya 65.99% dipengaruhi oleh variabel lain yang mempengaruhi kesopanan.⁸

Kedua, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muthea Hamidah di SMPN 3 Kedungwaru yang berjudul "*Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual peserta didik di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015*" menyatakan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 3 Kedungwaru sudah baik. Hal tersebut terlihat bahwa peserta didik memiliki kesadaran melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan atas perintah Allah Swt yaitu bertaqwa kepada Allah Swt. Peserta didik juga senang melakukan perbuatan baik seperti, bersifat jujur, dapat menjadi teladan pandai bersabar dan bersyukur serta dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian. Peserta didik memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi.⁹

Ketiga, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah Nur Hidayah di SD Darul Hikmah Islam, dengan judul "*Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*". Menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan data yang dikumpulkan melalui peserta didik menggunakan wawancara, observasi, dan tes. Analisis dan interpretasi data

⁸Cut Munasti, 271 223 055 (2017), *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh*, Journal Penelitian Skripsi thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (Online), Tersedia: <https://repository.ar-raniry.ac.id>, (23 Agustus 2017).

⁹Muthea Hamidah. (2015), *Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMO Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015*, IAIN Tulungagung, (Online), Tersedia: <http://repo.iain.tulungagung.ac.id/eprint/1948>, (20 November 2015, 07:14)

menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik SD kelas tiga. Bermain peran yang telah digunakan dalam penelitian memiliki tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Diskusi temuan mengarah pada rekomendasi bagi guru untuk menggunakan metode bermain peran dalam tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di kelas tiga SD.¹⁰

Beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dari ketiganya berhasil, dan membuktikan bahwa kecerdasan spiritual memang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Cut Munasti membuktikan bahwa dari hasil penelitian menggambarkan terdapat hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan peserta didik dimana nilai korelasinya $r = 0.584$. Dan koefisien determinan $r^2 = 0.341$ yang artinya bahwa 34.1% kecerdasan spiritual memberikan sumbangan kepada tingkat kesopanan peserta didik. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muthea Hamidah membuktikan bahwa kecerdasan spiritual peserta didiknya sudah baik, hal tersebut dilihat dari peserta didiknya memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan atas perintah Allah Swt, dan peserta didik juga senang melakukan perbuatan baik, serta peserta didik memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Afifah Nur Hidayah membuktikan bahwa analisis dan interpretasi data menunjukkan dengan adanya penerapan metode bermain peran dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penelitiannya dengan cara wawancara, observasi dan tes.

Pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus yang latar belakang sekolahnya bersifat Islami, diyakini banyak masyarakat dari berbagai desa akan kualitas pendidikannya yang baik, letaknya yang strategis dan tentu peserta didiknya

¹⁰Afifah Nur Hidayah, (2013), *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*, Journal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7, hlm. 1, (Online), Tersedia: <http://pps.unj.ac.id/journal/jpaud/article/view/34>, (April 2013).

terdidik dengan baik pula. Untuk memperdalam penelitian tentang kecerdasan spiritual, peneliti mengadakan penelitian dengan judul, **“Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus tahun Ajaran 2017/2018”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Peran Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus Tahun Ajaran 2018/2019. Tepatnya di lingkungan madrasah baik di dalam kelas, di halaman madrasah, di kantor dan di sekitar lingkup madrasah oleh kepala madrasah kepada guru, untuk melakukan pembinaan agar dapat memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran. Serta kepala madrasah dan guru kepada peserta didik dalam memberikan motivasi belajar baik dengan memberikan semangat atau pun menjalin komunikasi baik dengan peserta didik agar peserta didik lebih semangat dalam belajar.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, pokok masalah akan menentukan arah penelitian itu sendiri. Rumusan masalah secara jelas akan dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Adapun pokok masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus?
2. Adakah faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan atau maksud:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan peran dan cara guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan juga mengingatkan akan pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual dalam diri setiap peserta didik, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar, namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu, juga merupakan upaya mengembalikan tujuan awal pendidikan sebagai membangun suatu bangsa yang beriman dan bermartabat.

- c. Bagi Peserta Didik

Dengan penelitian ini diharapkan peserta didik dapat mengendalikan dan mengelola kecerdasan spiritualnya dengan sebaik mungkin, memotivasi dirinya sendiri, mengenal dan merasakan emosinya sendiri, serta dapat mengatasi masalah dengan berfikir baik sebelum bertindak.

d. Bagi Orang Tua

Mengingatkan peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebagaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.

e. Bagi Masyarakat

Untuk memberi wawasan kepada mereka akan pentingnya pendidikan yang menyangkut perilaku, salah satunya meningkatkan kecerdasan spiritual. Sebagaimana upaya pemberdayaan masyarakat yang bermutu dan bertanggung jawab.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan sistematika pembahasan secara sistematis untuk mempermudah pemahaman, sehingga mampu mencapai tujuan yang dikehendaki dalam penelitian. Adapun sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I: **Pendahuluan**

Di dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: **Kajian Pustaka**

Di dalam bab ini membahas tentang peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, yang terdiri dari:

1. Kajian Tentang Hakikat guru
 - a. Pengertian guru
 - b. Tugas seorang guru
 - c. Syarat menjadi seorang guru
 - d. Ciri-ciri guru yang baik
 - e. Kode etik guru
 - f. Peranan Guru
 - g. Keunggulan-keunggulan yang wajib dimiliki guru

2. Kecerdasan Spiritual
 - a. Pengertian Kecerdasan Spiritual
 - b. Aspek-aspek kecerdasan spiritual
 - c. Prinsip-prinsip kecerdasan spiritual
 - d. Ciri-ciri orang memiliki kecerdasan spiritual
 - e. Ciri-ciri kecerdasan spiritual bekerja efektif
 - f. Ciri anak yang menonjol kecerdasan spiritualnya
 - g. Faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual
 - h. Langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual
3. Penelitian Terdahulu
4. Kerangka Berpikir

BAB III: Metode Penelitian

1. Jenis penelitian
2. Pendekatan penelitian
3. Lokasi Penelitian
4. Sumber Data Penelitian
5. Teknik Pengumpulan Data
6. Uji Keabsahan Data
7. Teknik Analisis Data

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus
 - a. Profil MI NU Al- Falah Rejosari
 - b. Peraturan akademik MI NU Al- Falah Rejosari
 - c. kurikulum MI NU Al- Falah Rejosari
2. Data Hasil Penelitian
 - a. Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI NU Al-Falah Rejosari.
 - b. Aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikembangkan dalam pembelajaran agama Islam guna meningkatkan

kecerdasan spiritual peserta didik di MI NU Al- Falah Rejosari.

- c. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI NU Al-Falah Rejosari.

3. Pembahasan

- a. Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI NU Al-Falah Rejosari.
- b. Aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikembangkan dalam pembelajaran agama Islam guna meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI NU Al- Falah Rejosari.
- c. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI NU Al-Falah Rejosari.

BAB V: **Penutup**

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian, saran dan penutup.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Daftar Riwayat Hidup